

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan suatu kepulauan di Indonesia yang di dalamnya dapat dijumpai banyak sekali tradisi salah satunya tradisi sunat perempuan. Sunat adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab: sunat. Secara etimologi berarti memotong. Praktik sunat antara pria dan wanita berbeda. Kalau laki-laki, yang dipotong adalah kulit kemaluannya. Sedangkan sunat pada anak perempuan sering dilakukan dengan cara memotong klitorisnya. Pada dasarnya, manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya selalu berupaya untuk menemukan, melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya yang beragam. Kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dikembangkan dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Haryanta, 2013).

Kebudayaan terdapat tradisi menjadi model hubungan seseorang dengan masyarakat di mana ia tinggal. Tradisi mengatur perilaku sosial, interaksi, atau pola hubungan yang sesuai dengan warisan leluhur mereka. Tradisi-tradisi tersebut ada yang mulai ditinggalkan, namun tidak sedikit pula yang masih dipertahankan.. Budaya merupakan suatu hasil karya masyarakat yang dapat diwariskan dan dipelajari oleh generasi mendatang. Budaya juga dapat diciptakan sebagai alat untuk mengontrol tindakan manusia. Budaya juga dapat diterjemahkan menjadi sesuatu yang telah menjadi kesepakatan dan diyakini oleh masyarakat sehingga dapat diinternalisasikan. Setiap individu ada dalam masyarakat dan mempunyai kemampuan mengapresiasi setiap tindakan yang dilakukannya. Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah suatu sistem gagasan, Perbuatan dan hasil kerja manusia menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat dan menjadi milik manusia melalui pembelajaran. (Koentjaraningrat, 2000). Unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, organisasi sosial, sistem pengetahuan dan sistem perlengkapan yang melayani kehidupan manusia serta sistem penghidupan manusia, sistem keagamaan dan seni yang ada di dalam masyarakat

(Koentjaraningrat,2000). Contoh kebudayaan yang ada di masyarakat adalah tradisi khitanan bayi perempuan, sunat merupakan tradisi yang sudah lama ada di madura namun hal itu masih berlangsung sampai sekarang karena berbagai alasan seperti agama maupun sosial budaya yang ada di masyarakat tersebut.

Budaya sunat bayi perempuan tersebut di usia yang masih balita mendapatkan dorongan dari agama yang iya percaya dan menjadi suatu kewajiban bagi masyarakat yang mempercayai hal tersebut. Kebudayaan dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil kebudayaan manusia dahulu yang bertujuan untuk mengangkat derajat manusia sebagai salah satu yang tertinggi di antara makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, dengan adanya kebudayaan kita dapat mengetahui tingkat peradaban umat manusia. (Marshafi, 1996).

Salah satu dari kebudayaan adalah Kebiasaan yang dihasilkan dari pemikiran masyarakat tidak hanya dikenal sebagai bentuk kebudayaan tetapi juga dikenal dengan istilah Tradisi. Tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat yang secara terus-menerus dilakukan oleh masyarakat, dikembangkan oleh masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat atau suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini kemudian diwariskan secara turun temurun dalam berbagai bentuk, mulai dari perilaku, penyampaian lisan melalui cerita, baik dalam bentuk prasasti maupun dalam kegiatan masyarakat. Tradisi merupakan salah satu warisan yang diturunkan dari nenek moyang kita. Bentuk adat yang terdapat di Madura khususnya di Desa Socah adalah tradisi tok otok, tek tek tek, diantaranya adalah tradisi khitanan terhadap anak bayi perempuan.

Sunat perempuan yang dilakukan di Madura didasari karena tradisi dan budaya diwariskan secara turun temurun dan diperkuat oleh ajaran agama terutama di dalam agama islam dalam penelitian (Hidayati , 2017). Yang mengatakan bahwa sunat bayi perempuan itu hukumnya sama dengan menyunat laki laki yang tujuannya agar kotoran yang ada di dalam vagina tersebut bersih dan sholatnya bisa diterima. Sehingga hampir semua masyarakat Madura menyunat anak perempunya sunat perempuan pada saat ini masih di lakukan oleh masyarakat karna masih

memiliki keyakinan atas ketundukan mereka terhadap norma norma dan niat untuk menghilangkan kotoran (libido) yang ada dalam alat kelamin perempuan.

Beberapa orang percaya bahwa sunat perempuan merupakan suatu tindakan pencegahan untuk mencegah gadis remaja atau dewasa mengekspresikan hasrat seksual yang berlebihan setelah menikah dan untuk menghindari infeksi vagina, lebih baik Semua wanita harus bersikap pasif terhadap suaminya meskipun mereka sudah menikah. Selama ini konsep seksualitas tidak hanya mencakup hubungan biologis tetapi juga aspek sosial budaya masyarakat. Dalam hal ini, ada anggapan yang pantas dan tidak tepat bahwa hubungan seksual harus dibatasi sesuai norma sosial yang ada. (Marshafi, 1996).

Salah satu masyarakat Madura yang masih mempraktekkan sunat bayi perempuan adalah masyarakat di Desa Socah, Kecamatan Socah Kabupaten, Bangkalan dikenal sebagai salah satu masyarakat yang taat akan ajaran dalam agama islam, yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama islam yang di mana di desa socah ini juga ada Lembaga pesantren yang juga berpengaruh terhadap lingkungan sekitar mereka. Tradisi ini telah dipertahankan oleh masyarakat Socah secara turun temurun dan masih dilakukan hingga saat ini oleh sebagian anggota masyarakat Socah. Tradisi khitanan perempuan konon sudah diperkenalkan pada masa Islam belum sampai di Kabupaten Bangkalan. dan setelah masuknya agama Islam, tradisi sunat perempuan semakin banyak dilakukan oleh masyarakat. Kyai berusaha mengajarkan agama kepada masyarakat dan masyarakat mengikuti serta menganut apa yang diajarkan Kyai.

Masyarakat socah mempunyai anggapan bahwa sunat perempuan sama hukumnya dengan laki laki yaitu wajib untuk dilaksanakan, sehingga hampir semua anak yang ada di desa socah itu disunat, dari sini dapat kita lihat bahwa masyarakat socah telah di konstruksikan jika sunat perempuan adalah wajib hukumnya maka konstruksi adalah susunan realita objektif yang diterima dan disepakati oleh masyarakat umum, walaupun dalam hal tersebut tersirat dinamika sosial (Zamroni , 2011). Konstruksi mengenai sunat bayi perempuan merupakan suatu realita yang sudah disepakati oleh masyarakat secara turun temurun hingga menjadi suatu keharusan bagi masyarakat untuk melaksanakan.

Konstruksi sunat perempuan di Desa Socah biasanya dilaksanakan pada bayi usia antara 30 sampai 40 hari setelah kelahiran, selain itu juga dilakukan acara sunat yang biasanya dilanjutkan dengan penindikan pada bagian telinga bayi yang disebut juga dengan dengan selepanan (35 hari) prosesi penyunatan tersebut biasanya dibantu oleh dukun atau bidan setempat.

Fenomena sunat bayi perempuan ini sudah memenuhi pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat di kabupaten Bangkalan khususnya di Desa Socah. Beberapa kalangan ada yang mendukung adanya praktik sunat perempuan ini terjadi dari para tokoh agama yang ada di Desa Socah, mereka yang setuju dengan adanya sunat perempuan mereka yang mempunyai alasan bahwa sunat yang dilakukan pada anak perempuan itu dapat menekan libido saat anak perempuan tumbuh dewasa, dengan demikian perempuan yang sudah melakukan sunat tersebut sudah dianggap mampu menahan hawa nafsu seksualnya.

Berdasarkan paparan di atas tentang sunat perempuan bisa kita ketahui bahwa bagaimana sunat perempuan dapat dilaksanakan walaupun dari masyarakat Socah sendiri sudah banyak yang sudah mengetahui tentang dampak negatifnya, selain itu polemic tentang sunat perempuan di tinjau dari agama baik dari hukum menjadi suatu topik yang menarik untuk dibahas berdasarkan hal tersebut, ada sebuah kajian yang membahas bagaimana masyarakat menanggapi fenomena sunat perempuan yang sudah lama menjadi kontroversi di dalam masyarakat karena ada beberapa masyarakat yang beranggapan bawa dalam proses sunat bayi perempuan tersebut dianggap adanya kekerasan dan perampasan hak perempuan dalam pelaksanaannya.

Penelitian sunat bayi perempuan ini menarik dilakukan sebab, sunat bayi perempuan ini bersinggungan dengan nilai nilai agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat madura yang berkaitan spiritual dalam keragaman tradisi budaya, dimana ini berkaitan dengan teks teks agama itu di amalkan dalam kehidupan tradisi lokal. Dalam penelitian ini akan mencoba membongkar konstruksi sunat bayi perempuan yang di lakukan di Desa Socah, dalam penelitian ini akan melihat apa yang menyebabkan sunat perempuan itu masih dilakukan pada saat sekarang ini. Dan bagaimana konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat Socah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengapa tradisi sunat perempuan masih dipertahankan di Desa Socah pada saat ini
2. Bagaimana konstruksi sosial tradisi sunat bayi perempuan di Desa Socah?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apa penyebab tradisi sunat perempuan masih dipertahankan di Desa Socah pada saat ini
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial tentang masih dipertahankannya tradisi sunat perempuan di Desa Socah

1.4 Manfaat

Dalam penelitian konstruksi sosial sunat bayi perempuan pada masyarakat Desa Socah diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembang ilmu sosial dan ilmu budaya khususnya sosiologi selanjutnya penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat membawa permasalahan sunat bayi perempuan mengenai latar belakang, Proses sunat perempuan masih tetap dipertahankan di Desa Socah Kabupaten Bangkalan.